

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Paradigma	Metode Penelitian	Teori
1	Ayang Nugraha	Analisis semiotika pada film Senyap	Deskriptif Universitas Pasundan Bandung	Kualitatif 2017	Semiotika Charles Sanders Pierce
2	Eko Setyawan	Tentang symbol symbol yang ada pada Garuda Pancasila	Interpretatif Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Kualitatif 2016	Semiotika Charles Sanders Pierce
3	Dia Farwati	Analisis Semiotika pesan moral dalam film 'Surga yang tak di rindukan2	Deskriptif Universitas Pasundan Bandung	Kualitatif 2017	Semiotika Charles Sanders Pierce
4	Muhammad Wilmar Pratama	Pesan moral Dalam film 'Siapakah diatas Presiden	Interpretatif Universitas Mercu Buana	Kualitatif 2018	Semiotika Charles Sanders Pierce

5	Ricky Widiyanto	Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer	Deskriptif Universitas Pasundan Bandung	Kualitatif 2016	Semiotika Charles Sanders Pierce
---	-----------------	---	--	-----------------	---

## 2.2 Studi Pustaka

### 2.2.1 Film

Film sebagai salah satu alat media massa, tentu memiliki fungsi yang sama seperti halnya media massa lainnya seperti media elektronik (radio dan televisi), media cetak (Koran, majalah, brosur, pamphlet) serta internet, dimana fungsinya adalah fungsi infoermasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur dan fungsi mempengaruhi.<sup>1</sup> Film menyampaikan pesan serta secara audio visual dengan menggunakan tanda ataupun lambang.

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut Celluloid, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk sesuatu sering disebut juga dengan sinema.<sup>2</sup>

Menurut Dennis McQuail, film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Alexander Rumondor dan Henny, *Manajemen Media Massa Cetak ke-4*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004, hal: 327

<sup>2</sup> Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Mumtaz Media, Surabaya, 2011, hal: 1

<sup>3</sup> Dennis McQuail, *Teori Komunkasi Massa: Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1987, hal: 13

Film dapat diartikan sebagai sebuah cerita gambar yang bergerak. Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.

### 2.2.2 Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin

S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang massanya hanya 11 menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood.

Periode ini juga disebut sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908). Dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik dan teknik editing yang baik (Hiebert, Ungurait, Bohn 1975:246).

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennet dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927, di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188).<sup>4</sup>

### 2.2.3 Fungsi Film

Seperti halnya di televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informasi maupun edukasi, bahkan persuasive.<sup>5</sup>

Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyeluruhan. Film bisa di putar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.

Fungsi edukasi dapat ternyata apabila film nasional memproduksi filmfilm sejarah yang objektif atau film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

### 2.2.4 Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film memang dibentuk oleh banyak khalayak unsur (audio dan visual), secara teori unsur-unsur audio visual dalam film dikategorikan ke dalam unsur naratif dan sinematik.

#### 1 Unsur naratif

---

<sup>4</sup> Elviano Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2007, hal: 144-145

<sup>5</sup> Elviano Ardianto, op cit. 145

Adalah materi atau bahan olahan, kalau dalam film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaanya.

## 2 Unsur sinematik

Adalah cara gaya seperti apa bahan olahan itu di anggap dalam film. Unsu sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yaitu:

- a) Mise-en-Scene yaitu segala hal yang berada didepan kamera. Ada empat elemen pentingnya, yaitu setting, tata cahaya, kostum, make up, acting, dan pergerakan pemain. Terdapat elemen penting dalam mise-en-scene yaitu (1) seting (2) tata cahaya (3) kostum dan make up (4) acting dan dialog pemain beserta pergerakannya.
- b) Sinematogrfi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- c) Editing, yaitu proses pemilihan, penyambungan transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatic dibangun/diciptakan.
- d) Suara, yakni segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui efek.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dua unsur tersebut saling berintraksi satu sama lain untuk membuat film. Terdapat pula unsur-unsur yang membangun secara fisik sebuah film secara fisik yang dipecah dalam unsurunsur sebagai berikut:

1. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar gerak sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering di istilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak

terinterupsi oleh potongan gambar (editing). Sekumpulan shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

2. *Scne* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesimbangan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan.
3. *Sequence* (sekuen) adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Atau *sequence* adalah sebuah rangkaian adegan.

### 2.2.5 Jenis-Jenis Film

Sebagai komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

#### a. Film Cerita

Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

#### b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifat beritanya, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*).

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana besar film kartun, sepanjang film itu di putar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film karton yang membuat iba penontonya karena penderitaan tokoh. Sekalian tujuan utama menghibur, film karton bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (ingat film Popey dan The SialorMoon).<sup>6</sup>

### 2.2.6 Karakteristik Film

Factor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

---

<sup>6</sup> Elvinaro, op.cit, hal:148

#### A. Layar yang luas /lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

#### B. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan dan suasana yang sesungguhnya.

#### C. Kosentrasi penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

#### D. Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara sadar kita menyamakan

(menidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan.<sup>7</sup>

### 2.2.7 Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa perancis yang bermakna “bentuk” atau tipe. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klarifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga mungkin telah jutaan jumlahnya. Genre membantu kita memilih film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya.<sup>8</sup>

#### a. Action Film.

Istilah ini selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-tembakan. Film ini secara sederhana disebut film action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonis dan antagonis

#### b. Film Drama

Film ini menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpah tokohnya.

#### c. Film Comedy

<sup>7</sup> Evinaro, op.cit, 145-147

<sup>8</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hal: 10

Film ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

d. Film Horor

Memuat banyak adegan mengerikan dan menakutkan karena membuat bulu kuduk seseorang merinding jika menontonya ditambah efek-efek yang membuat suasana tambah horror.

e. Film Musical

Dalam genre musikal, film akan banyak menyajikan lagu dan terkadang disertai tarian (dansa) sebagai selingan dari narasi cerita film. Penonton akan terbawa dengan suasana senang gembira karna di hibur oleh lantunan beragam musik maupun tari oleh para tokong pemain.

f. Film Komedi Horor

Pada jenis ini menampilkan film horror namun diplesetkan dengan komedi, adegan-adegan yang disuguhkan sangat menakutkan namun menjadi lunak karna dikemas dengan komedi.<sup>9</sup>

## 2.3 Trailer

### 2.3.1 Pengertian Trailer

Trailer adalah istilah umum dalam dunia perfilman yang merujuk kepada upaya promosi sebuah film yang akan segera tayang melalui video, memuat plot inti

---

<sup>9</sup> Teguh Trianto, *Film sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003, hal: 30

cerita dalam film, termasuk pemeran, sutradara, produser, distributor dan waktu tayang film tersebut. Panjang sebuah video *trailer* lebih kurang 2-3 menit.

Di Indonesia trailer film mulai menggejala pada pertengahan dasawarsa 1990-an, ketika internet mulai mewabah diseluruh penjuru dunia. Bahkan saat ini, *trailer* film melalui video di internet seakan sudah menjadi media promosi paling efektif dalam dunia promosi sebuah film. Beberapa produser film blockbuster bahkan merilis video *trailer* film mereka setahun sebelum waktu tayangnya di gedung bioskop.

### **2.3.2 Peranan Trailer Sebagai Bentuk Promosi Film**

Kegiatan promo merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara intensif agar khalayak tetap mengingat acara yang akan ditayangkan dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan setiap khalayak mempunyai keperluan dan kepentingan yang berbeda-beda diantara audien tersebut.

Dalam dunia pertelevisian Trailer lebih sering diartikan seagai bentuk promosi sebuah film yang akan tayang. Pada masa kini, trailer film melalui video di internet seakan sudah menjadai media promosi paling efektif dalam promosi sebuah film.

#### 1. *Trailer* Film Bagus tapi isi Film Mengecewakan

Film sejatinya seperti sebuah novel. Setiap orang belum tentu menyukai film yang populer sekalipun. Begitu juga dengan mereka yang hobi dengan membaca novel tentu memiliki seleranya masing-masing. Jadi pertanyaannya adakah trailer film yang bagus namun mayoritas orang yang melihat keseluruhan film tersebut mengatakan film itu buruk? Tentu ada. Apa saja film tersebut.

Dikutip dari screenrant ternyata ada setidaknya 10 film dengan trailer yang membuat penonton penasaran namun sayangnya keseluruhan isi film benar-benar mengecewakan. Biasanya kekecewaan tersebut ada pada jalan cerita yang dianggap tidak mampu mengimpangi animasi atau visual effect atau karakter yang ada film. Salah satunya adalah TRON: LEGACY(2010). Trailer film tron memang keren. Setidaknya dipastikan siapa pun penggemar sci-fi dan fantasi akan membeli tiket nonton di bioskop. Dari data IMDB sendiri, film ini hanya sampai pada angka ranking 6,8 dengan vote lebih dari 260 ribu. Angka yang sangat kecil untuk ranking sekelas film besutan walt Disney.

## 2. *Trailer* Terbaik dengan Film yang tidak mengecewakan

Captain America: Civil War (2016) adalah salah satu film yang berhasil mengesekusi anatara trailer dengan isi filmnya. Jika film memiliki jalan cerita yang bagus dengan karakter yang memerankannya juga bagus belumlah cukup untuk bias menarik perhatian penonton. Maka kedua bagian baik trailer dan isi film haruslah seimbang. Captain America sendiri memiliki ranking 8,2 dengan vote lebih dari 260 ribu. Angka yang patut diacungi jempol karena berhasil meraih perhatian banyak penonton dan tidak banyak kekecewaan yang muncul disana. Setidaknya dari trailer tersebut penonton telah mengetahui bahwa captain America akan bermusuhan dengan iron man.

Belajar dari trailer film sebagai promosi paling utama dan penting pada film maka begitu juga dengan video marketing apa pun. Terlebih bagi perusahaan. Slogan atau konsep yang diperlihatkan pada para pelanggan melalui video marketing adalah gambaran pertama yang akan ditangkap oleh konsumen. Jika video marketing perusahaan itu baik maka pelanggan atau calon konsumen akan merasa yakin pada apa yang

ditawarkan oleh perusahaan. Tapi sebaliknya jika perusahaan tidak menciptakan video marketing terbaiknya, calon konsumen pun bias saja tidak berminat untuk tahu lebih jauh<sup>10</sup>

## 2.4 Semiotika

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh yang semakin luas dan kuat dalam berbagai bidang, semiotika mempunyai pengaruh pada bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, kajian keagamaan.

Secara etimologis, kata atau istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berate “tanda” atau *seme* yang berate penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi kalsik dan skolatik atas seni logika, retorika, dan peotika. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara termonologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan, sebagai tanda. Karena pada dasarnya, analisis semiotika bersifat *paradigmatic* dalam berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks.<sup>11</sup>

### 2.4.1 Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Peirce mengusulkan kata *semiotik* (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata *logika*.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>“Trailer Sebagai promosi Film paling penting” diakses dari <http://bikinvideomarketing.com/trailer-sebagai-promosi-film-paling-penting/>, diunggah pada tanggal 10 agustus 2016

<sup>11</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotik Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2011, hal: 5

<sup>12</sup> Alex Sobur, op.cit., 110

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut "pansemiotik". Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah budaya tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain", (*something that represent something else*).

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut *representatnen* (*referent*). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda.

Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu :

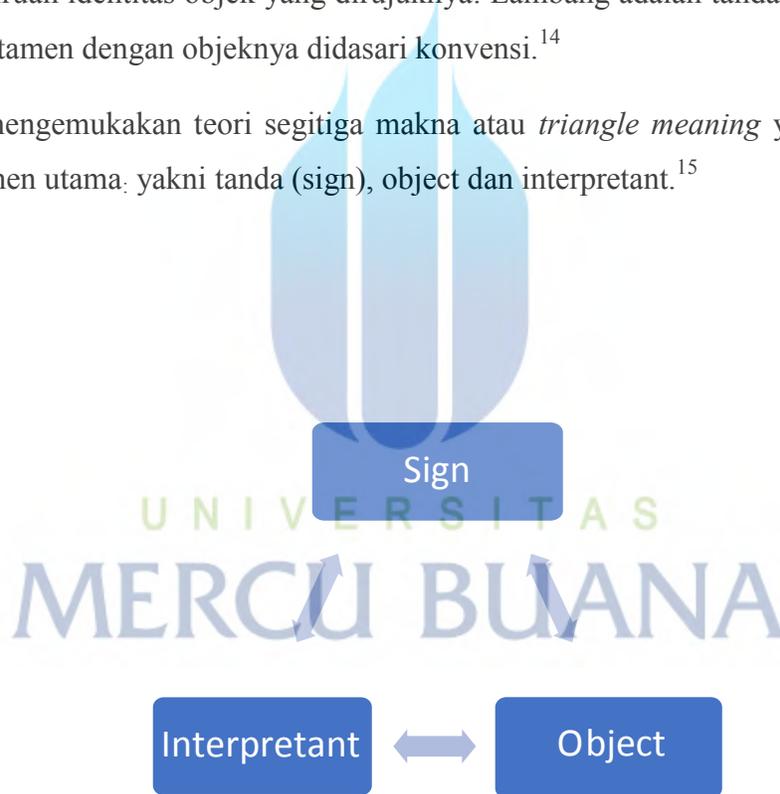
1. Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan. Ikon bisa berupa, foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.
2. Indeks, jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi. Misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya.
3. Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

Proses pemalaaian tanda pada Peirce mengikuti hubungan prosesual antara tiga titik, yaitu representamen [R] objek [O] interpretan [I]. R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya [O]. Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Oleh karena itu, bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif.

tetapi juga interpretatif. Peirce membedakan tiga jenis tanda, yakni indeks, ikon, dan lambing.<sup>13</sup>

Dalam buku *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* karya Benny H. Hoed yang dikutip dari W. Xoth, membedakan tiga jenis tanda dalam kaitannya dengan objek (hal yang dirujuk), yaitu indeks, ikon dan lambang. Indeks adalah tanda yang hubungan representamen dengan objeknya bersifat langsung, bahkan didasari hubungan kontiguitas atau sebab akibat. Ikon adalah tanda yang representamennya berupa tiruan identitas objek yang dirujuknya. Lambang adalah tanda yang hubungan representamen dengan objeknya didasari konvensi.<sup>14</sup>

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object dan interpretant.<sup>15</sup>



<sup>13</sup> Benny H. Hoed, op.cit., 46

<sup>14</sup> Benny H. Hoed, op.cit., 246

<sup>15</sup> Kris Budiman. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik. 2004 hal 26

### Gambar 2.1 Triangle Meaning 1

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

*Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dan orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses *semiosis* adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Peirce muncul dengan skemati triadik, yakni *ground*, objek, dan interpretan. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengandakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang terkandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan adanya hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Christomy, T dan Untung Yuwono (ed). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. 2004 hal 83 <sup>20</sup> Alex Sobur, op.cit., 97

<sup>21</sup> Ibid. 109

<sup>22</sup> Ibid.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh: deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>20</sup>

Inti dan pemikiran Peirce adalah bahwa jagat raya (*the universe*) ini terdiri atas tanda-tanda (*signs*). Ini merupakan pandangan *pansemiotik* tentang jagat raya kita.

Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).<sup>21</sup>

Menurut Peirce, seperti dikutip Eco, "*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas). Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara artifisial diupayakan. Lebih dari itu, triade Peirce bisa juga dipakai untuk yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.<sup>22</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau objeknya bersifat kemiripan. Misalnya, potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap menandakan bahwa adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, op.cit hal 41.

Menurut Charles Sanders Peirce, mendefinisikan semiotika sebagai “*a relation ship among sign, an object, and a meaning*” (sesuatu hubungan diantara tanda, objek dan makna). Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda.

Artinya hanya manusia dapat bernalar lewat tanda<sup>18</sup>, sedangkan menurut Ferdinand de Saussure, mendefinisikan semiotika merupakan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang dipisahkan. Artinya, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditanggapi oleh indra kita (*signifier*). Bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya bidang pertanda atau konsep atau makna.<sup>19</sup>

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya makna dan produksi makna<sup>20</sup>. Menurut Umberto Eco, ada dua jenis semiotika, diantaranya semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan, sedangkan semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan

berkomunikasi.<sup>21</sup>

Analisis semiotika adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks yang berupaya lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang dalam teks yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.<sup>22</sup> Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal. Setiap tanda atau sinyal yang dapat diterima oleh seluruh panca indra kita. Setiap tanda akhirnya membentuk sistem kode yang secara sistematis menghasilkan suatu informasi/makna pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal:16

<sup>19</sup> Sumbo Tinabuko, *Semiotik Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Jalasutra, 2008, hal: 13

<sup>20</sup> Op.cit, hal: 12

<sup>21</sup> Idwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotik Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2011, hal: 6

<sup>22</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, PT LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2007, hal: 156

## 2.5 Semiotika Dalam Film

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika<sup>23</sup>.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah objek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian, ataupun tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah symbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya.

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen social, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya, karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topic seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap *sex* di masyarakat, sisi kemanusiaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, op.cit hal: 15

Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang membawa pemirsanya hanyut dan menyelami isi sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya.

Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika.

Secara umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang berkerja sama dengan baik dalam upayamencapai efek yang diharapkan. sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikons, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.<sup>24</sup>



## 2.6 Pesan

Pesan adalah sesuatu yang diperuntukan dalam sebuah proses komunikasi, setiap pesan yang dipertukarkan oleh para pelaku komunikasi dan atau dikirimkan oleh komunikasi ke khalayaknya pada hakikatnya adalah sesuatu yang hampa, namun komunikasi dan khalayaklah yang memberinya makna sehingga ia memiliki “sesuatu”.

---

<sup>24</sup> Sobur, Op-cit, hal: 128

Sehingga, komunikasi baru tercipta ketika seseorang memberi makna pada pesan yang disampaikan oleh orang lain lewat tindakan verbal maupun non verbal atau bahkan dengan diam sekalipun.

Contoh, seorang mahasiswa duduk paling belakang dikelas dengan wajah tanpa ekspresi dan tatapan kosong. Meskipun mahasiswa tersebut berkata bahwa ia sedang tidak berkomunikasi dengan dosen atau dengan mahasiswa lain tetapi dari perilaku mahasiswa tersebut jelas-jelas tersirat bahwa dia tidak tertarik dengan materi dikelas karena itu melamun atau ingin kelas segera mungkin bubar.

Dalam Pesan setidaknya-tidaknya ada tiga jenis makna yang akan dihasilkan menurut Broadswick makna terdiri atas 3 yaitu :

- a. Makna preferensial (Makna mengenai objek, ide, pikiran , atau kata yang ditunjukkan istilah tersebut)
- b. Makna makna yang menunjukkan istilah yang dihubungkan dengan konsep tertentu
- c. Makna intensional : suatu istilah atau lambing yang maknanya tergantung pada makna yang dimaksud

## 2.7 Moral

### 2.7.1 Pengertian Moral

Secara umum moral dapat kita pahami sebagai social rule yaitu sesuatu yang menjadi pedoman dalam berperilaku dalam suatu kesatuan masyarakat. Dalam perkembangannya aspek moral senantiasa mendapat pengaruh yang cukup besar dari identitas kultural dimana ia di pedomani.

Dari sudut etimologi, kata etika dan moral memiliki arti yang sama. Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* , dalam bentuk jamak *taetha* dengan

pemahaman sebagai adat kebiasaan. Kata moral berasal dari bahasa Latin, *mos*, yang juga berarti kebiasaan, adat.<sup>25</sup>

Sehingga melalui persamaan secara etimologi antara etika dan moral, maka nilai etika dapat juga disebut sebagai nilai moral. Adapun ciri-ciri nilai moral atau etika dalam buku adalah<sup>26</sup> :

**1. Berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia**

Nilai moral atau etika mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena tanggung jawabnya.

**2. Berkaitan dengan hati nurani**

Nilai moral atau etika merupakan suara hati kita yang akan mengingatkan kita apabila kita meremehkan atau menentang nilai moral tersebut.

**3. Bersifat mewajibkan**

Nilai moral atau etika mewajibkan manusia secara absolute dan tidak dapat ditawar-tawar.

**4. Bersifat formal**

Manusia merealisasikan nilai moral atau etika dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

**2.7.2 Jenis-jenis Moral**

Jenis-jenis moral sebagai berikut<sup>27</sup> :

<sup>25</sup> Bertens K. Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993. Hal4

<sup>26</sup> Etika Seri Filsafat Atma Jaya 1993. Hal 143

<sup>27</sup> Ihsan Fuad. Filsafat Ilmu. Jakarta : Rineka Cipta, 2010 ,hal 25-26

## 1. Moral Sosial

Manusia adalah makhluk social, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadirannya sendiri pun ikut mempengaruhi perkembangan pribadi orang lain. Perkembangan individu terjadi dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya individu pun dapat berkembang mutunya karena pengaruh orang-orang lain. Karena hubungan-hubungan dalam masyarakat itu begitu kompleks, kiranya baik penilaian moral terhadap hubungan-hubungan itu kita laksanakan segi demi segi. Namun harus tetap di ingat segi yang satu dalam kenyataan selalu berkaitan erat dengan segi-segi lainnya.

## 2. Moral Hidup

Hidup selayaknya dilihat sebagai anugrah Tuhan yang sangat berharga. Karena itu kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas anugrah tersebut. Maka manusia dalam keadaan manapun, harus kita hargai sesuai martabatnya yang luhur itu.

### 2.7.3 Pengertian Pesan Moral

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai positif yang bersifat konstruktif yang disampaikan oleh para pelaku komunikasi dalam suatu proses komunikasi, dalam hal ini menggunakan media film kepada khalayak.

## 2.8 Keluarga

Keluarga merupakan konsep bersifat multidimensi. Para ilmuwan social bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure* Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*).

Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok social yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok social, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.<sup>28</sup>

Diantaranya indikator kebersamaan keluarga menurut para ahli :

1. Menurut Chapman (2000) dalam Puspitawati (2012) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (a) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (b) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (c) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (d) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (e) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.<sup>29</sup>
2. Pearsall (1996) dalam Puspitawati (2012) menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa altruism antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan

<sup>28</sup> Sri Lestari . Psikologi Keluarga .Jakarta : Prenadamedia Group,2012, hal 3-4

<sup>29</sup> [https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=kebersamaan+keluarga&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=kebersamaan+keluarga&hl=en&as_sdt=0,5)

keluarga, menciptakan atmosfer positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup>*Ibid*